

**SUKSES DENGAN BAHASA ASING:
Suatu Tinjauan Tentang Ciri dan Gaya Belajar yang Berhasil
(Studi Awal dalam Kasus Gayatri Wailissa)**

**Oleh:
Mashadi Said**

Makalah

**Disajikan pada Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat UNINDRA 2013 dengan tema “Meningkatkan
Kualitas Pembelajaran Berdasarkan Hasil Riset”**

Wisma Nusantara LPMP DKI Jakarta

Sabtu, 14 Desember 2013

SUKSES DENGAN BAHASA ASING:

Suatu Tinjauan Tentang Ciri dan Gaya Belajar yang Berhasil

(Studi Awal dalam Kasus Gayatri Wailissa)

Mashadi Said¹

Universitas Gunadarma, Jakarta

ABSTRAK

Menguasai lebih dari satu bahasa asing merupakan dambaan banyak orang. Tetapi, banyak pemelajar bahasa asing berakhir dengan kekecewaan. Mereka telah belajar bertahun-tahun, tetapi keberhasilan tak kunjung datang. Namun, lain halnya dengan Gayatri Wailissa, dalam usianya yang masih muda belia (16 tahun), dia sudah mampu berkomunikasi dalam 13 bahasa dan sembilan di antaranya dikuasai dengan baik. Makalah ini bertujuan menjawab pertanyaan: bagaimana Gayatri menguasai bahasa asing, apa yang bekerja bagi Gayatri, bagaimana gaya belajarnya, dan apa artinya bagi pengajaran bahasa. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dilakukan studi kasus terhadap Gayatri melalui observasi terhadap wawancara yang dilakukan Kick Andy dalam tayangan yang bertema "Inspirator Muda Indonesia" pada Jumat 19 Juli 2013, dan salah satu sosoknya adalah Gayatri Wailissa. Di samping itu, data yang berasal dari wawancara dan beberapa tulisan tentang Gayatri juga dijadikan sebagai sumber data. Hasil analisis menunjukkan bahwa Gayatri menggunakan cara kreatif yang bersifat strategi meta-kognitif, kognitif, dan sosial.

Kata Kunci: bahasa asing, gaya belajar, strategi meta-kognitif, kognitif, sosial-afektif

PENDAHULUAN

Menguasai lebih dari satu bahasa asing adalah impian banyak orang. Di Indonesia, menguasai bahasa asing merupakan tantangan tersendiri yang menyebabkan banyak orang frustrasi. Mengapa tidak, bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang dipelajari sejak secara formal SMP sangat kurang membuahkan hasil. Tidak banyak luaran Perguruan Tinggi ternama sekali pun yang menguasai bahasa asing ini secara aktif. Hal ini terlihat dari hasil tes bahasa Inggris calon mahasiswa magister yang rata-rata hanya setara dengan nilai TOEFL 350 (Said, 2012).

¹ Guru Besar dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris (TEFL) di Universitas Gunadarma, Jakarta.

Namun, lain halnya dengan Gayatri Wailissa. Di usianya yang masih muda belia, 16 tahun, Gayatri telah mampu berkomunikasi dalam 13 bahasa asing; sembilan di antaranya sudah dikuasainya secara fasih. Kita bisa berkilah bahwa dia adalah anak istimewa; dia memiliki bakat bahasa bawaan sejak lahir. Namun, kita juga bisa kagum akan usaha maksimalnya yang sangat bersemangat, penuh gairah, tekun, gigih, mandiri, tabah, terbuka, mengambil risiko, dan bernyali.

Siapa Gayatri Wailissa?

Gayatri Wailissa, seorang remaja putri 16 tahun kelahiran Ambon, Maluku. Ayahnya bernama Deddy Darwis Wailissa dan ibunya bernama Nurul Idawaty. Anak cerdas dan berbakat ini datang dari keluarga sederhana. Ayahnya adalah pengrajin kaligrafi kaki lima dan ibunya adalah ibu rumah tangga. Di usianya yang masih sangat belia (16 tahun), Gayatri telah mampu berkomunikasi secara fasih dalam 9 bahasa asing.

Gayatri tertarik mempelajari berbagai bahasa dunia bermula saat dia sedang menonton film kartun berbahasa Inggris (Tom and Jerry) yang pada saat itu dia berusia 10 tahun. Dia berusaha menirukan ucapan bahasa Inggris film tersebut. Pada saat itu, dia mulai, sehingga mulai tertarik untuk belajar bahasa Inggris. Menurut Gayatri, dia pemelajar auto-didak atau pemelajar mandiri. Dia tidak pernah menempuh sebuah kursus untuk menguasai sebuah bahasa.

Selain kemampuannya dalam bidang bahasa asing, Gayatri juga memiliki prestasi dalam banyak bidang lain. Dia pernah meraih medali perunggu dalam Olimpiade Sains Astronomi pada tahun 2012. Dia juga wakil tunggal dari Indonesia untuk Duta Anak tingkat ASEAN dan wakil tunggal Indonesia pada Konferensi ASEAN tahun 2012 di Thailand dan delegasi tunggal anak Indonesia sekaligus mewakili ASEAN pada Konferensi Asia-Pasifik tahun 2013 di Nepal. Di konferensi tersebut, Gayatri mempresentasikan berbagai isu dan solusi tentang permasalahan anak dan konflik. Dia juga memimpin kelompok perdamaian yang anggotanya banyak dari mahasiswa. Di waktu luangnya, Gayatri aktif di berbagai bidang, seperti instruktur teater, penyiar radio, penerjemah, dan menulis karya sastra.

Gayatri juga diberi gelar kehormatan sebagai Doktor Cilik karena kepiawaiannya menjadi penengah pada saat mewakili Indonesia pada Convention on the Right of the Child (CRC) atau Konvensi Hak-Hak Anak tingkat ASEAN di Thailand. Dalam forum tersebut para peserta menggunakan bahasa asalnya saat berbicara, sehingga mereka tidak saling

memahami dengan baik yang pada akhirnya terjadi kekacauan. Menyadari keadaan ini, Gayatri, lalu, menawarkan diri untuk menjadi penerjemah dan penengah bagi para peserta. Walaupun pada awalnya Gayatri hanya dipandang sebelah mata, tetapi dia menunjukkan kemampuannya memimpin anak-anak itu. Dia pun mendapat sambutan luar biasa dan sebagai wujud apresiasi atas keberhasilannya itu, dia mendapat kehormatan dari Ketua Konvensi dan memberinya gelar Doktor Cilik.

Berkat kemampuannya berbahasa dalam berbagai bahasa asing serta berbagai prestasi yang telah diraihinya, Gayatri memperoleh banyak tawaran beasiswa untuk belajar di negara-negara yang Gayatri tahu bahasanya, seperti Prancis, Italia, Spanyol. Di samping itu, dia mendapatkan pula tawaran untuk bekerja di beberapa organisasi dunia, seperti PBB, UNESCO, UNICEF, WTO. Gayatri memiliki motto: **“tidaklah penting siapa kita, yang terpenting adalah apa yang bisa kita lakukan untuk menunjukkan apa yang mampu kita perbuat.”**

KERANGKA TEORI

Teori yang diterapkan adalah teori belajar bahasa asing yang meliputi strategi belajar dan ciri pemelajar bahasa yang sukses. Strategi belajar merujuk pada taktik, teknik, pendekatan, atau tindakan sengaja yang ditempuh pemelajar bahasa untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan mengingat informasi dan kebahasaan (Wenden dan Rubi, 1987).

Strategi Belajar Bahasa

Banyak ahli pembelajaran bahasa sepakat bahwa ada tiga jenis strategi belajar yang digunakan pemelajar yang sukses dalam kegiatan belajar, yaitu strategi metakognitif, kognitif, dan sosial.

Strategi Metakognitif

Strategi kognitif meliputi (1) pengetahuan tentang proses belajar, (2) perencanaan belajar, (3) memonitor belajar pada saat kegiatan belajar berlangsung, (4) pemelajar mengevaluasi sendiri belajarnya setelah kegiatan belajar selesai dilakukan. Dalam strategi ini, pemelajar melakukan hal-hal:

- a. Perhatian selektif. Pemelajar melakukan pemelihan atas apa yang harus ia pelajari terlebih dahulu;
- b. Persiapan awal. Merencanakan dan melatihkan komponen kebahasaan yang diperlukan untuk menjalankan tugas bahasa yang akan datang.
- c. Pemonitoran sendiri. Mengoreksi sendiri bicaranya untuk keakuratan ucapan, tata bahasa, kosa kata, atau untuk ketepatan yang berkaitan dengan latar dan dengan orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan.
- d. Penundaan. Secara sadar memutuskan untuk menunda berbicara/bercakap dengan belajar menyimak pemahaman lebih awal.
- e. Evaluasi sendiri. Mengecek sendiri hasil pembelajaran bahasanya terhadap mengenai keakuratan dan kelengkapan.

Strategi Kognitif

Strategi kognitif merujuk pada langkah-langkah yang digunakan dalam belajar dan pemecahan masalah yang membutuhkan analisis langsung, transformasi, atau sintesis materi belajar. Strategi ini meliputi:

- a. Pengulangan. Menirukan model bahasa, yang meliputi pelatihan dengan bersuara dan pelatihan dengan cara diam.
- b. Pemanfaatan sumber daya. Mencari makna atau definisi kata melalui pemanfaatan referensi bahasa sasaran.
- c. Pengaitan respon fisik. Mengaitkan informasi baru dengan tindakan fisik.
- d. Penerjemahan. Memanfaatkan bahasa pertama sebagai dasar untuk memahami dan/atau menghasilkan bahasa asing.
- e. Pengelompokan. Mengelompokkan materi bahasa berdasarkan atributnya.
- f. Pencatatan. Menulis ide pokok, hal-hal penting, garis besar, ringkasan informasi yang disajikan secara lisan dan tertulis.
- g. Deduksi. Menerapkan aturan secara sadar untuk menghasilkan atau memahami bahasa asing.
- h. Penyusunan ulang. Menyusun kalimat bermakna atau urutan bahasa yang lebih besar cara baru dengan unsur bahasa yang sudah diketahui.
- i. Perbandingan. Menghubungkan informasi baru dengan konsep visual dalam ingatan melalui visualisasi, frase, atau lokasi yang mudah diperoleh.

- j. Representasi audio. Menyimpan bunyi atau bunyi yang serupa untuk kata, frase, atau urutan bahasa yang lebih panjang.
- k. Pemanfaatan kata kunci. Mengingat kata baru dalam bahasa asing dengan (1) mengidentifikasi kata yang tidak asing dalam bahasa pertama yang kedengaran mirip dan (2) mengingat kata baru yang ada hubungannya dengan kata dalam bahasa pertama.
- l. Kontekstualisasi. Menempatkan kata atau frase dalam urutan bahasa yang berarti.
- m. Elaborasi. Menghubungkan informasi baru dengan konsep dalam ingatan.
- n. Transfer. Menggunakan pengetahuan kebahasaan atau konsep yang telah diperoleh untuk memudahkan tugas belajar bahasa baru.
- o. Inferensi. Menggunakan informasi untuk menerka makna tentang hal baru, memprediksi hasil, atau melengkapi informasi yang hilang.

Strategi Sosial-afektif

Strategi Sosial-afektif merujuk pada tuntutan interaksi sosial dalam pemahaman, belajar, dan retensi informasi. Strategi sosial-afektif meliputi:

- a. Bekerjasama. Bekerja dengan satu atau lebih teman sejawat untuk memperoleh umpan balik, informasi kelompok, atau model kegiatan bahasa.
- b. Pertanyaan untuk klarifikasi. Bertanya kepada guru atau penutur asli untuk memperoleh pengulangan, parafrase, penjelasan dan/atau contoh.

Pendapat Pemelajar yang Sukses Mengenai Kegiatan Belajar

Para pemelajar sukses yang diteliti Stevick (1989) memiliki kegiatan sebagai berikut:

- a. banyak menyimak sebelum mulai berusaha untuk berbicara,,
- b. menghubungkan bahasa dengan realitas yang terkait,
- c. memahami secara linguistik apa yang sedang terjadi,
- d. memverifikasi pemahaman melalui uji-coba,
- e. melakukan pelatihan secara mekanik,
- f. berusaha menyimak dan memproduksi materi yang sama dengan penutur asli,

- g. menemukan orang yang paling tepat untuk berbicara,
- h. memandu kegiatan belajar secara mandiri,
- i. Selalu berusaha melakukan interaksi.

Ciri Pemelajar yang Sukses

Omaggio (1978) mencatat tujuh ciri pemelajar bahasa asing yang sukses:

- 1) Mereka memiliki pengetahuan tentang gaya mereka sendiri belajar dan preferensi
- 2) Mereka mengambil pendekatan aktif untuk tugas belajar.
- 3) Mereka bersedia mengambil risiko.
- 4) Mereka adalah penerka yang baik.
- 5) Mereka melihat tidak hanya arti kata dan kalimat, tetapi juga bagaimana mereka dimasukkan secara bersama-sama.
- 6) Mereka membuat bahasa baru ke dalam sistem yang terpisah, dan mencoba untuk berpikir dalam secepat.
- 7) Mereka toleran dan keluar dalam pendekatan mereka dengan bahasa baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menjadikan pemelajar yang sukses—Gayatri Wailissa—sebagai subjeknya. Data diperoleh dari wawancara Gayatri dengan Kick Andy pada Jumat 19 Juli 2013, dan salah satu sosoknya adalah Gayatri Wailissa. Gayatri memaparkan tentang cara belajar yang ditempuhnya, sehingga dia dapat menguasai 13 bahasa, 9 yang telah lancar dan 4 lainnya sedang diperlancar. Selain itu, sumber data yang lain diperoleh melalui tulisan dan beberapa komentar tentang Gayatri.

Wawancara mendalam untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan sosok tentang Gayatri belum dapat dilakukan karena yang bersangkutan belum dapat dihubungi. Penelitian ini masih tahap awal dan penelitian selanjutnya akan dilakukan untuk mengetahui tingkat intelegensi, motivasi, serta strategi belajar yang dilakukan oleh Gayatri.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap wawancara Gayatri, ada beberapa hal yang dapat dikemukakan, meliputi cara Gayatri menguasai banyak bahasa asing, hal yang bekerja pada Gayatri, dan implikasinya terhadap pengajaran bahasa asing.

Bagaimana Gayatri Menguasai Banyak Bahasa Asing?

Menurut penuturannya kepada Kick Andy, Gayatri telah tertarik mempelajari bahasa asing sejak usia 10 tahun. Ketertarikan Gayatri mempelajari berbagai bahasa bermula pada saat dia sedang menonton film kartun berbahasa Inggris. Karena tidak memahami bahasanya, dia merasa penasaran dan tertarik untuk belajar bahasa Inggris. Dia pun suka menirukan bahasa Inggris yang diucapkan oleh para aktor film. Menurutnya, untuk menguasai bahasa berbagai asing, dia tidak pernah mengikuti kursus bahasa apa pun; dia hanya belajar melalui buku, film, dan lagu; dia menghapalkan kosa kata, mempelajari tata bahasa, berpraktik sendiri. Dia juga memiliki kebiasaan unik, yaitu berbicara dengan dirinya sendiri dalam bahasa asing yang dipelajarinya di depan cermin untuk memperlancar kemampuan bahasanya. Selain itu, dia juga berusaha mencari pasangan bicara melalui facebook, twitter, dan yahoo untuk chatting.

Ungkapannya yang sangat menarik adalah **“jadikan semua tempat sebagai tempat belajar dan siapa saja dijadikan sebagai guru”**. Gayatri mengungkapkan bahwa untuk belajar bahasa asing, kita harus open-minded, menunjukkan diri apa adanya, sehingga teman chattingnya dapat memperbaiki tata bahasanya, ucapannya, dan kesalahan lainnya. Dia memiliki 5-10 teman berkomunikasi dalam bahasa yang dipelajarinya.

Hingga saat ini Gayatri telah menguasai secara fasih 10 bahasa asing meliputi bahasa Inggris, Italia, Spanyol, Belanda, Mandarin, Arab, Jerman, Perancis, Jepang, India, dan Thailand. Dia juga sedang memperlancar bahasa Hindi Nepal, Korea, dan Rusia. Hal yang menarik lagi dalam ungkapannya bahwa bahwa bahasa yang paling mudah dipelajarinya adalah bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena pengaruh banyaknya paparan (exposure) bahasa Inggris sebagai akibat globalisasi.

Apa yang Bekerja pada Gayatri?

Dari hasil pengamatan, ada beberapa faktor yang sangat menonjol pada diri Gayatri sebagai pemelajar yang berhasil, yaitu dia memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk berprestasi, belajar dengan menirukan ucapan penutur asli, memanfaatkan bahan tulis mengenai bahasa asing yang dipelajari, seperti buku tata bahasa, buku percakapan, dan kamus, melakukan banyak pelatihan, praktik dengan penutur asli, mau menanggung risiko, mengutamakan input bahasa dengan belajar tatabahasa dan kosa kata, dan memiliki sikap terbuka.

a. Motivasi Tinggi

Kemauan keras serta tekad bulat untuk mencapai sesuatu adalah awal dari semua kesuksesan. Para ahli pengajaran bahasa selalu menempatkan faktor motivasi sebagai faktor pertama dan utama untuk mencapai keberhasilan seorang pemelajar. Dari penuturan Gayatri, kegigihannya untuk berprestasi, khususnya dalam bidang bahasa asing adalah keinginannya untuk membahagiakan kedua orang tuanya. Hasil penelitian Jakobovits menunjukkan persentase kontribusi faktor psikologis yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang belajar bahasa asing. Menurutnya, motivasi adalah “an internal process to inspire people to meet their needs” Dia menemukan bahwa motivasi menyumbang 33%, bakat 33%, kecerdasan 20 % dan faktor lain 14%. Dengan demikian, motivasi dianggap sebagai faktor kunci dalam pengajaran; tidak mungkin hasil yang diinginkan dapat dicapai tanpa motivasi dari pemelajar itu sendiri.

b. Menirukan ucapan yang benar

Sejak Gayatri tertarik kepada bahasa Inggris, dia berusaha menirukan ucapan bahasa Inggris di TV. Dia sangat peka terhadap ucapan; ia belajar bahasa asing seperti ketika ia belajar bahasa ibunya pada waktu mulai belajar bicara. Ia memanfaatkan pendengarannya untuk menangkap makna melalui konteks.

Seperti diketahui bahwa salah satu unsur paling penting dalam bahasa adalah ucapan. Memperlancar ucapan dengan cara menirukan merupakan cara terbaik untuk mempelajari bahasa baru. Bagi pemelajar bahasa asing, hal perlu dicamkan adalah ucapan yang baik, yaitu pelajaran pertama yang harus dipelajari dalam bahasa asing. Untuk bertahan hidup, kita bisa menggunakan kosa kata dan tatabahasa sederhana,

tetapi kita tidak bisa menggunakan ucapan yang sederhana. Kita bisa bertahan hidup tanpa tata bahasa lanjut, tentunya. Kalau kita tidak memiliki ucapan yang baik dan benar, lawan bicara kita akan kebingungan dan tentu saja kita akan mengalami kesulitan. Pada suatu hari, pada waktu saya masih di SMP, saya berkata kepada seorang wisatawan asing: “Mister ..., ai *ken bi yur guid*”. Sang wisatawan hanya terpana dan minta saya mengulanginya beberapa kali, tetapi tetap tidak bisa memahami maksud saya, sampai akhirnya saya menulisnya pada selembar kertas yang saya bawa: “I can be your guide”.

c. Memanfaatkan Bahan Tulis

Gayatri belajar melalui buku tata bahasa dan belajar kosa kata melalui kamus. Ia aktif mencari input bahasa. Ia tidak tergesa-gesa berbicara, tetapi ia dengan sabar memperbanyak input. Yang banyak disesalkan dalam pengajaran bahasa dengan Pendekatan Komunikatif akhir-akhir ini karena pemelajar diharapkan berbicara di kelas and menulis karangan dari hampir di awal belajar, walaupun sesungguhnya pemelajar yang bersangkutan belum memiliki banyak kesempatan untuk menyerap tata bahasa dan kosa kata.

Guru dengan Pendekatan Komunikatif banyak menuntut siswanya untuk segera mampu berbicara, tetapi tidak melakukan sesuatu yang meyakinkan dirinya dan siswa bahwa siswanya telah memperoleh input bahasa yang cukup untuk berbicara atau menulis karangan. Bagi Gayatri, dia mengusakan input bahasa yang cukup sebelum memulai untuk berbicara atau menulis. Bagi guru bahasa Inggris, hal yang perlu diingat adalah usahakanlah membekali input bahasa yang memadai sebelum mengharapkan siswanya untuk berkomunikasi dalam bahasa yang dipelajarinya, seperti yang dikatakan Nation dan Macalister (2010), *meaningful output* harus didahului oleh *meaningful input*. Artinya dari empat keterampilan bahasa, *listening* mendahului *speaking* dan *reading* mendahului *writing*.

d. Banyak melakukan pelatihan sendiri

Gayatri berpraktik dengan menggunakan partner bicara dengan dirinya sendiri di depan cermin dan dengan penutur asli melalui internet. Inilah cara Gayatri mengetes kemampuannya sekaligus memperlancar bahasanya, baik lisan maupun tulis, yang tentu saja didahului dengan input yang cukup. Pribahasa lama mengatakan, “lancar kaji karena diulang, pasar jalan karena ditempuh” (*Practice makes perfect*).

e. Praktik dengan Penutur Asli

Gayatri memanfaatkan sosial media (facebook, twitter) untuk chatting dengan penutur asli bahasa asing yang dipelajarinya. Ketika mulai belajar berbahasa di waktu kecil, kita sebenarnya mempraktikkan bahasa yang kita pelajari dengan penutur asli di sekitar kita, apakah dengan ibu, saudara, atau anggota keluarga lainnya. Bagi Gayatri, inilah cara dia mengetes bahasa asing yang dipelajarinya.

f. High risk taker

Gayatri tidak malu menanggung risiko bila ia melakukan kesalahan. Menurut para ahli pengajaran bahasa, salah satu ciri pemelajar yang sukses adalah berani mengambil risiko; ia tidak peduli, apakah orang akan menertawakan kesalahannya atau menganggukkan kepala. Baginya, tujuan menyampaikan pesan harus tercapai.

g. Open-minded

Gayatri adalah pemelajar yang terbuka pada saran dan kritik. Dalam pergaulannya dengan penutur asli melalui Twitter dan Facebook, Gayatri memandang bahwa inilah cara yang terbaik dan termurah untuk berkomunikasi dengan penutur asli dan memperoleh umpan balik dari kesalahan yang kemungkinan dibuatnya. Pepatah lama berbunyi: “**malu bertanya sesat di jalan**” masih harus tetap diberlakukan.

h. Mulai dengan keyakinan untuk benar melalui belajar tata bahasa

Gayatri memulai mempelajari tata bahasa asing yang dipelajarinya. Ia menyadari bahwa untuk mengungkapkan pikirannya, ia perlu mengetahui cara menyusun kata-kata menjadi ungkapan atau kalimat yang dapat dipahami. Inilah pesan seorang pemelajar yang sukses mempelajari bahasa Inggris secara otodidak, Tomasz P. Szynalski[2]: “When you speak or write with mistakes, you teach yourself bad habits. These bad habits may be difficult to eliminate”.

² <http://www.antimoon.com/how/howtolearn.htm>

Apa Artinya dalam Pengajaran Bahasa

Belajar dari keberhasilan Gayatri dan gaya belajar yang dilakukan dalam belajar bahasa asing secara berhasil, ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi guru bahasa asing di Indonesia.

1. Pastikan bahwa sebelum pemelajar memulai tugas belajar, tanamkan motivasi tinggi untuk belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, guru dapat memberikan contoh orang yang telah menguasai bahasa asing dan manfaat besar yang telah diperoleh dari usahanya itu dan besarnya manfaat yang akan diperoleh siswa yang menguasai bahasa asing. Selain itu, guru hendaknya menunjukkan cara mudah dan menyenangkan menguasai bahasa yang mendorong siswa untuk terus belajar secara bersemangat, bukannya menakut-nakuti siswa akan sulitnya menguasai bahasa asing.
2. Pastikan sejak awal pemelajar menirukan ucapan yang benar melalui ungkapan-ungkapan yang bermakna. Ketika kita belajar bahasa, kita cenderung berpikir bahwa bahasa terdiri atas bunyi, huruf, kata, frase, kalimat, dan paragraf. Tetapi, ini hanyalah bentuk fisik bahasa yang dapat didengar dan dilihat, sisi verbal penggunaan bahasa. Dengan hanya itu, rasanya pembelajaran bahasa akan sia-sia belaka. Bahasa verbal akan bernilai hanya kalau menyampaikan pesan atau makna: hanya kalau dengan bahasa verbal itu kita mampu menceritakan kepada orang lain apa yang kita inginkan pemelajar lakukan, dst. (Stevick, 1989, hal. 139).
3. Ciptakan situasi agar pemelajar dapat mempraktikkan pengetahuannya. Misalnya, melalui simulasi dan roleplay.
4. Gunakan sumber-sumber belajar yang memungkinkan. Kalau dalam belajar bahasa asing secara menyeluruh, sumber belajar adalah penutur asli. Sedangkan untuk bahasa asing, sumber buku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

- a. Gayatri menggunakan cara-cara tertentu untuk menguasai bahasa asing dengan mudah. Cara-cara yang dilakukan juga digunakan oleh pemelajar sukses yang lain seperti hasil penelitian Stevick (1989), Wenden dan Rubin (1987), serta Omagio (1978).
- b. Secara khusus, Gayatri memanfaatkan strategi meta-kognitif, kognitif, dan sosial-afektif.
- c. Gayatri adalah pemelajar otonom. Dia sendiri merencanakan aspek bahasa apa yang harus dipelajarinya, jenis kegiatan belajar yang akan dia lakukan, serta bagaimana ia dapat mempraktikkan bahasa asing yang dipelajarinya.
- d. Gayatri adalah pemelajar yang bekerja secara otonom.
- e. Gayatri memanfaatkan pajanan bahasa secara efektif.

Saran

Berkaitan dengan hasil analisis dan pembahasan, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan, yaitu:

- a. Penelitian ini masih merupakan langkah awal dari serangkaian kegiatan penelitian yang lebih lengkap. Karena itu, penelitian ini masih perlu dilanjutkan untuk memperoleh data yang lebih lengkap. Misalnya, data mengenai intelegensi, data tentang motivasi, dan gaya belajar yang lebih lengkap mengenai Gayatri Wailissa.
- b. Bagi pemelajar bahasa asing, langkah-langkah Gayatri belajar bahasa asing dapat dijadikan sebagai model untuk menguasai bahasa asing dengan mudah.
- c. Strategi belajar yang diterapkan oleh pemelajar yang sukses dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru untuk mendorong siswanya untuk belajar dengan berhasil
- d. Guru dapat mendorong para pemelajar untuk belajar secara mandiri dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA DAN BAHAN BACAAN

- Anderson, N.J. (2005). L2 learning strategies. In Hinkel, E. (ed.) *Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning*. Mahwah: Lawrence Erlbaum.
- Bialystok, E. (1981). The role of conscious strategies in second language proficiency. *The Modern Language Journal*, 65(1), 24-35. Retrieved June 2, 2006, from digital archive of scholarly journal, JSTOR.
- Jakobovits L. (1970). *Foreign Language Learning: A Psycholinguistic Analysis of the Issue*. Rowley, Mass: Newbury House.
- Krashen, S. (1981). *Second language acquisition and second language learning*. New York: Pergamon Press.
- Nation, I.S.P. dan Macalister, J. (2010). *Language Curriculum Design*. New York: Routledge
- O'Malley, J.M. & Chamot, A.U. (1990). *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Omaggio, A. C. (1978). *Successful Language Learners.: What do We Know about them?* ERIC CLL News Bulletin, May 1978.pp 2—3.
- Oxford, R.L. (1990). *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Oxford, R.L. (2003). *Language learning styles and strategies: an overview*. Retrieved May 15, 2006 from web.ntpu.edu.tw/~language/workshop/read2.pdf
- Said, M. (2011). Negative Transfer of Indonesian Collocations into English and Implications for Teaching English as a Foreign Language. *Lingua*, Vol. 6, No. 2 Agustus 2011. hlm. 164-173.
- Stevick, E. W. (1989) *Success with Foreign Languages: seven who achieved it and what worked from them*. Hertfordshire: Prentice Hall International.
- Wenden, A. & Rubin, J. (1987). *Learner Strategies in Language Learning*. New Jersey: Prentice-Hall International.
- .